

DISKURSUS PENDIDIKAN ANAK USIA DINI *(Telaah Konsep Pemikiran Pendidikan Jalaluddin Rahmat)*

Edy Mustofa

STIT Al Marhalah Al Ulya Bekasi

Email: edy@almarhalah.ac.id

Nabil

STIT Al Marhalah Al Ulya Bekasi

Email: nabil@almarhalah.ac.id

ABSTRACT

Islam as a teaching that is universal and applies throughout the ages not only regulates the affairs of the hereafter, but also the affairs of the world. Similarly, Islam regulates the sciences related to God and the sciences related to the worldly. Islam regulates both in an integrated manner. In the Qur'an and as-Sunnah there is actually no term religious science and general science, there is only knowledge itself and all of it comes from Allah SWT. We should support the effort to "educate the life of the nation" as the goal of Indonesian education. Each concept is also offered by several people/characters who of course have different heads of different thoughts. Indonesia has many figures who care about the importance of education. Besides KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, and Ki Hajar Dewantara as education leaders in Indonesia in the past, there are also modern education leaders, one of whom is Jalaluddin Rakhmat. Not infrequently, his thoughts on education are approved by various groups. One that is often discussed is about the concept of early childhood education. Jalaluddin Rakhmat, as a current Indonesian education leader, is also interested in offering his concept. Therefore, let us give a little attention to how important the concept of education offered by Jalaluddin Rakhmat.

Keyword: *Early Childhood Education, Jalaluddin Rahmat and Da'wah.*

ABSTRAK

Islam sebagai ajaran yang bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman bukan hanya mengatur urusan akhirat, tetapi juga urusan dunia. Demikian pula Islam mengatur ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Tuhan dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan keduniaan. Islam mengatur keduanya secara integrated. Di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah sesungguhnya tidak ada istilah ilmu agama dan ilmu umum, yang ada hanya ilmu itu sendiri dan seluruhnya bersumber dari Allah SWT. Usaha "Mencerdaskan kehidupan bangsa" sebagai tujuan pendidikan Indonesia sudah seharusnya kita dukung. Setiap konsep juga ditawarkan oleh beberapa orang/tokoh yang tentunya beda kepala beda pemikiran. Indonesia memiliki banyak tokoh yang peduli akan pentingnya pendidikan. Selain KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, dan Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendidikan di Indonesia di masa lalu, ada juga tokoh pendidikan modern, salah satunya adalah Jalaluddin Rakhmat. Tidak jarang, pemikirannya tentang pendidikan diiyakan oleh berbagai kalangan. Salah satu yang sering diperbincangkan adalah tentang konsep pendidikan anak usia dini Jalaluddin Rakhmat, sebagai seorang tokoh pendidikan Indonesia saat ini, tertarik juga untuk

menawarkan konsepnya. Maka dari itu, marilah kita memberikan sedikit perhatian kita tentang seberapa pentingnya konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Jalaluddin Rakhmat.

Keyword: *Pendidikan Anak Usia Dini, Jalaludin Rahmat dan Dakwah.*

1. PENDAHULUAN

Jalaluddin Rakhmat, lahir di Bandung, 29 Agustus 1949. Kang Jalal, begitu panggilan populernya, dikenal sebagai salah satu tokoh cendekiawan dan mubaligh Islam terkemuka di Indonesia bersama almarhum Gus Dur (KH Abdurahman Wahid) dan almarhum Cak Nur (Prof.Dr. Nurcholis Madjid).

Ibunya adalah seorang aktifis Islam di desanya. Ayahnya adalah seorang kiai dan sekaligus lurah desa. Ia berpisah dengan ayahnya puluhan tahun sehingga ia hampir tidak mempunyai ikatan emosional dengannya. Ibunya mengirimkan Jalal ke Madrasah sore hari, membimbingnya membaca kitab kuning malam hari, setelah mengantarkannya ke sekolah dasar pagi hari. Jalal mendapatkan pendidikan agama hanya sampai akhir sekolah dasar. Ia lalu berangkat ke kota Bandung untuk belajar di SMP.

Karena merasa rendah diri Jalal menghabiskan masa remajanya di perpustakaan negeri, peninggalan Belanda. Ia tenggelam dalam buku-buku filsafat, yang memaksanya belajar bahasa Belanda. Di situ ia berkenalan dengan para filosof, dan terutama sekali sangat terpengaruh oleh Spinoza dan Nietzsche. Ayahnya juga meninggalkan lemari buku yang dipenuhi oleh kitab-kitab berbahasa Arab. Dari buku-buku peninggalan ayahnya itu, ia menemukan Ihya Ulum al-Din-nya al-Ghazali. Ia begitu terguncang karenanya sehingga seperti gila. Ia meninggalkan SMA-nya dan berkelana menjelajah ke beberapa pesantren di Jawa Barat. Pada masa SMA itu pula ia bergabung dengan kelompok Persatuan Islam (Persis) dan aktif masuk dalam kelompok diskusi yang menyebut dirinya Rijalul Ghad (pemimpin masa depan).

Tidak berlangsung lama, ia kembali ke SMA-nya. Karena keinginannya untuk mandiri, ia mencari perguruan tinggi yang sekaligus memberikan kesempatan bekerja kepadanya. Ia masuk kuliah Fakultas Publisistik, sekarang Fakultas Ilmu Komunikasi, Unpad Bandung. Pada saat yang sama, ia memasuki pendidikan guru SLP Jurusan Bahasa Inggris. Ia terpaksa meninggalkan kuliahnya ketika ia menikah dengan santrinya di masjid, Euis Kartini. Setelah berjuang menegakkan keluarganya, ia kembali lagi ke almamaternya. Di saat yang sama, Kang Jalal juga bergabung dengan Muhammadiyah, dan dididik di Darul Arqam Muhammadiyah dan pusat pengkaderan Muhammadiyah.

Dari latar belakang itu, ayah lima orang anak ini sempat kembali ke kampung untuk memberantas bid'ah, khurafat dan takhayul. Tapi yang dia berantas adalah perbedaan fiqih antara Muhammadiyah dan fiqih NU orang kampungnya. Misi hidupnya waktu itu adalah "Menegakkan misi Muhammadiyah dengan memuhammadiyahkan orang lain."

Dalam posisinya sebagai dosen, ia memperoleh beasiswa Fulbright dan masuk Iowa State University. Ia mengambil kuliah Komunikasi dan Psikologi. Tetapi ia lebih banyak memperoleh pengetahuan dari perpustakaan universitasnya. Berkat kecerdasannya Ia lulus dengan predikat magna cum laude. Karena memperoleh IPK 4.0, ia terpilih menjadi anggota Phi Kappa Phi dan Sigma Delta Chi.

Pada tahun 1981, ia kembali ke Indonesia dan menulis buku Psikologi Komunikasi. Ia merancang kurikulum di fakultasnya, memberikan kuliah dalam berbagai disiplin, termasuk Sistem Politik Indonesia. Kuliah-kuliahnya terkenal menarik perhatian para mahasiswa yang diajarnya. Ia pun aktif membina para mahasiswa di berbagai kampus di Bandung. Ia juga memberikan kuliah Etika dan Agama Islam di ITB dan IAIN Bandung, serta mencoba menggabungkan sains dan agama.

Kang Jalal sempat meninggalkan kampusnya dan melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke kota Qum, Iran, untuk belajar Irfan dan filsafat Islam dari para Mullah tradisional, lalu ke Australia untuk mengambil studi tentang perubahan politik dan hubungan internasional dari para akademisi modern di ANU. Dari ANU inilah ia meraih gelar Doktornya.

Sekarang, Kang Jalal kembali lagi ke kampusnya, Fakultas ilmu Komunikasi, Unpad. Ia juga mengajar di beberapa perguruan tinggi lainnya dalam Ilmu Komunikasi, Filsafat Ilmu, Metode Penelitian, dan lain-lain. Secara khusus ia pun membina kuliah Mysticism (Irfan/Tasawuf) di Islamic College for Advanced Studies (ICAS)-Paramadina University, yang ia dirikan bersama almarhum Prof. Dr. Nurcholis Madjid, Dr. Haidar Bagir, dan Dr. Muwahidi sejak tahun 2002.

Di tengah kesibukannya mengajar dan berdakwah di berbagai kota di Indonesia, ia tetap menjalankan tugas sebagai Kepala SMU Plus Muthahhari Bandung, sekolah yang didirikannya dan kini menjadi sekolah model untuk pembinaan akhlak. Sebagai ilmuwan ia menjadi anggota berbagai organisasi profesional, nasional dan internasional, serta aktif sebagai nara sumber dalam berbagai seminar dan konferensi. Sebagai mubaligh, ia sibuk mengisi berbagai pengajian. Jamaah yang bergabung dengannya menyebut diri mereka sebagai “Laron-laron kecil...menuju misykat pelita cahaya Ilahi”. Misykat juga menjadi pusat kajian tasawuf dan sekaligus nama jamaahnya.

Ia menjadi pendiri Islamic Cultural Center (ICC) Jakarta bersama Dr. Haidar Bagir dan Umar Shahab, MA. Belakangan (3 tahun yang lalu) ia mendirikan sekolah gratis: SMP Plus Muthahhari di Cicalengka Bandung yang dikhususkan untuk siswa miskin.

Dari pengalaman hidup masa remajanya ketika mengalami pubertas beragama, Kang Jalal akhirnya menemukan bahwa fiqih hanyalah pendapat para ulama dengan merujuk pada sumber yang sama, yaitu Al-Quran dan Sunnah. Menurutnya kalau orang menentang al-Quran dan Sunnah, jelas ia kafir. Tapi kalau hanya menentang pendapat orang tentang Al-Quran dan Sunnah, orang itu tidak bias dikatakan kafir. Itu hanya perbedaan tafsiran saja.

Dari situlah kemudian dia berpikir bahwa sebenarnya ada hal yang mungkin mempersatukan umat, yaitu akhlak. Dalam bidang akhlak, semua orang bisa bersetuju, apapun mazhabnya. Pendiannya, “Kalau berhadapan dengan perbedaan pada level fiqih saya akan dahulukan akhlak.”

Belum lama ini, ia–bersama sejumlah tokoh populer, antara lain KH Abdurahman Wahid, Prof. Dr. Quraisy Shihab, hingga Dawam Raharjo–memperoleh atribut sesat lewat sebuah buku berjudul Aliran-aliran Sesat. Cap sesat acap dilekatkan padanya mungkin karena kedekatannya dengan komunitas agama lain.

Jalaluddin Rakhmat dapat digolongkan sebagai da'i dan cendekiawan yang produktif. Dalam perjalanan karirnya ia sudah banyak menghasilkan karya-karya

ilmiah, baik yang berupa buku, majalah, buletin, makalah, artikel, kata pengantar beberapa buku yang sudah terbit dan beredar di toko-toko buku. Lebih dari 40 buku telah ditulisnya dan terbit. Salah satu hasil karyanya membicarakan tentang pentingnya pendidikan berbasis *Spiritual Intelligence* (Kecerdasan Spiritual) (Muallifah, 2009: 178).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Dasar-dasar Falsafah Pendidikan Berbasis *Spiritual Intelligence*

Kata-kata *Spiritual Intelligence* berkaitan dengan apa yang disebut *Spiritual Quotient* (SQ). Jika Danah Zohar menggambarkan IQ sebagai komputer yang senantiasa tahu mengenai aturan dan dapat mengikutinya tanpa kesalahan, kemudian EQ sebagai insting (sebuah dorongan yang sudah tertanam secara natural), SQ menurutnya adalah sesuatu yang membuat manusia keluar dari batasan-batasan tersebut.

Kecerdasan spiritual yang sebelumnya dikenalkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshal pada awal tahun 2000 sebenarnya sudah dikenal sejak peradaban Islam ada di muka bumi ini.

Kecerdasan spiritual (SQ) menurut Zohar dan Marshal adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, juga kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Menurut Dr. Seto Mulyadi, M.Si., kecerdasan spiritual adalah bagaimana manusia dapat berhubungan dengan Sang Pencipta. Dengan kata lain kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia untuk mengenali potensi fitrah dalam dirinya serta kemampuan seseorang mengenali Tuhannya yang telah menciptakannya, sehingga di manapun berada ia merasa dalam pengawasan Tuhannya.

Dalam *SQ for Kids*-nya, Kang Jalal menyamakan SQ dengan kecerdasan ruhaniah. Ia menuturkan bahwa terdapat prinsip kecerdasan ruhaniah yang paling dasar, yaitu manusia adalah makhluk ruhaniah yang terus tumbuh. Jalaluddin Rumi menyimpulkan tugas meningkatkan kecerdasan ruhaniah ini dengan salah satu penggalan puisinya, “Kamu dianugerahi Tuhan sepasang sayap.., mengapa kamu di bumi terus merayap.”

Kang Jalal kemudian juga meyakini bahwa ketidakterbatasan kemampuan manusia adalah modal awal untuk meningkatkan kecerdasan ruhaniah kita. Selanjutnya, dalam banyak kajian mutakhir, kesadaran akan adanya sesuatu yang bersifat ruhaniah dalam diri manusia, berpengaruh besar terhadap kebahagiaan dan kesuksesan kita.

Jika kebahagiaan dan kesuksesan tersebut dikaitkan dengan pendidikan, salah satu tujuan pendidikan adalah memaksimalkan potensi manusia, membantu manusia untuk berkembang mencapai tingkat kesempurnaan setinggi-tingginya. Dari sini dapat dikatakan bahwa betapa pentingnya memaksimalkan kecerdasan spiritual yang kita miliki. Hal ini pun dapat dimulai sejak dini, artinya kita bisa mengusahakan dan menanamkan nilai-nilai SQ pada anak-anak usia dini.

Anak-anak dilahirkan dengan kecerdasan spiritual yang tinggi, tetapi perlakuan orangtua dan lingkungan yang menyebabkan mereka terkadang kehilangan potensi spiritual tersebut. Padahal pengembangan kecerdasan spiritual

sejak dini akan memberi dasar bagi terbentuknya kecerdasan intelektual dan emosional pada usia selanjutnya.

Krisis akhlak yang menimpa Indonesia berawal dari lemahnya penanaman nilai terhadap anak pada usia dini. Pembentukan akhlak terkait erat dengan kecerdasan emosi, sementara itu kecerdasan itu tidak akan berarti tanpa ditopang oleh kecerdasan spiritual. Prasekolah atau usia balita adalah awal yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai kepada anak. Namun, yang terjadi sebaliknya. Anak lebih banyak dipaksa untuk mengeksplorasi bentuk kecerdasan yang lain, khususnya kecerdasan intelektual, sehingga anak sejak awal sudah ditekankan untuk selalu bersaing untuk menjadi yang terbaik, sehingga menyebabkan tercerabutnya kepekaan anak.

Sementara itu lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat kurang memberikan dukungan terhadap penumbuhan kecerdasan spiritual pada anak. Di lingkungan keluarga anak lebih banyak berinteraksi dengan sesuatu yang justru menyebabkan semakin jauhnya kepekaan anak, bahkan yang lebih parah lagi apabila proses dehumanisasi itu terjadi justru di tengah lingkungan keluarga. Keluarga sebagai tempat pendidikan yang utama malahan kering dari aspek pedagogis.

Tentunya, usaha pemaksimalan SQ kita tidak terlepas dari dasar-dasar pendidikan yang berbasiskan Spiritual Intelligence itu sendiri. Berkenaan dengan dasar-dasar tersebut, Kang Jalal mengutarakan bahwa ada tiga hal penting di sini, yakni:

a. Kesatuan antara tubuh dan jiwa

Berbungan dengan item pertama ini, Aristoteles mengakui adanya hubungan yang erat antara gambaran mental, kehendak, sensasi, dan fungsi-fungsi tubuh lainnya. Merunut dari tokoh filsafat ini, Kang Jalal menuturkan bahwa kesadaran ini bagi anak-anak adalah bentuk kecerdasan ruhaniah yang paling awal untuk mengantarkan mereka pada kecerdasan ruhaniah yang lebih tinggi.

b. Evolusi kesadaran (Evolution of Consciousness)

Pandangan tentang evolusi kesadaran mengingatkan kita pada peta pengembangan kesadaran. Pendidikan harus meletakkan anak didik pada proses dialektik sejarah yang panjang. Ia harus dapat mengantarkan anak melalui berbagai tingkat kesadaran. Tidak boleh ada satu tahap kesadaran yang dinafikan. Salah satu tahap kesadaran—yang selama ini justru dikesampingkan dalam sistem pendidikan kita—adalah kesadaran mistik, kesadaran akan sesuatu yang bersifat ruhaniah. Inilah awal kecerdasan spiritual.

c. Kembali kepada Tuhan

Manusia, dalam evolusi kesadarannya, lahir pertama sekali dalam bentuk bayangan yang paling gelap. Ketika kembali kepada Tuhan, ia harus melewati “gap” yang terentang panjang antara kegelapan mutlak dengan Cahaya Mutlak. Orang memilih jalan yang berbeda-beda. Ada yang memilih tetap bermain dalam bayangan, ada yang memilih mencari berbagai macam cahaya, ada juga yang memusatkan perhatian kepada Cahaya Mutlak dan tidak puas dengan yang bukan itu. Bila kita memilih yang terakhir tersebut, kita menambah intensitas cahaya dengan mengaktualkan nama-nama Tuhan. Nama-nama ini sebenarnya telah tersimpan secara laten dalam fitrah kita.

Implikasinya, pendidikan adalah proses menuju kesempurnaan. Proses ini tidak ada batasnya. Pendidikan dan yang dididik adalah mitra dalam kafilah ruhani yang sedang menempuh perjalanan di sahara tak terhingga. Pendidikan,

menurut Kang Jalal, adalah upaya untuk merealisasikan asma Allah dalam diri manusia. Setiap kali kita menyerap satu nama-Nya, kita berubah menjadi wujud yang berbeda.

Masih menurut Kang Jalal, dari tiga dasar falsafah di atas, kita dapat merumuskan tiga metode pendidikan berbasiskan kecerdasan spiritual:

- a. maksimalisasi pengaruh tubuh terhadap jiwa,
- b. maksimalisasi pengaruh jiwa terhadap proses psikofisik dan psikososial, dan
- c. bimbingan ke arah pengalaman mistikal.

Pemaksimalan pengaruh tubuh terhadap jiwa bisa dilakukan dengan menciptakan lingkungan fisik yang menyenangkan, penggunaan musik, dan latihan-latihan fisik. Untuk pengaruh jiwa bisa dimaksimalkan dengan modelling, menanamkan rasa bangga, berpikir positif, dan menghindari kritik. Sedangkan untuk memasukkan dimensi mistikal dalam proses belajar mengajar, kita dapat merujuk pada latihan-latihan ruhani dari berbagai agama, seperti berdoa, berdzikir, tafakur, dan sebagainya.

3. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah metode study literasi atau kajian kepustakaan. Penelitian kepustakaan dapat dipercaya hasilnya dalam menjawab permasalahan penelitian dikarenakan isi dari penelitian kepustakaan adalah kumpulan dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain (Wandi & Mayar, 2019). Pengumpulan data dilakukan dengan menganalisa hasil-hasil penelitian terdahulu dan menyimpulkan tentang standar capaian perkembangan yang bisa kami usulkan yang sudah ada.

4. HASIL PEMBAHASAN

4.1. Pemikiran Jalaluddin Rakhmat tentang Pendidikan

Mengutip dari Roberts A. Emmons dalam tulisannya di *The Psychology of Ultimate Concerns*, Kang Jalal mencatat ada lima karakteristik orang yang cerdas secara spiritual (Mardiyono, 2009: 65-66):

- a. kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material,
- b. kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak,
- c. kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari,
- d. kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah, dan
- e. kemampuan untuk berbuat baik.

Dua karakteristik yang pertama sering disebut sebagai komponen inti kecerdasan spiritual. Anak yang merasakan kehadiran Tuhan atau makhluk ruhaniah di sekitarnya mengalami transendensi fisik dan material. Ia memasuki dunia spiritual. Ia mencapai kesadaran kosmis yang menggabungkan dia dengan seluruh alam semesta. Ia merasa bahwa alamnya tidak terbatas pada apa yang disaksikan dengan alat-alat indriawinya. Sanktifikasi (pengudusan) pengalaman sehari-hari, ciri yang ketiga, terjadi ketika kita meletakkan pekerjaan biasa dalam tujuan yang agung.

Untuk poin keempat, orang yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Ia merujuk pada warisan spiritual

seperti teks-teks Kitab Suci atau wejangan orang-orang suci untuk memberikan penafsiran pada situasi yang dihadapinya, untuk melakukan definisi situasi.

Karakteristik yang kelima yakni memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan. Memberi maaf, bersyukur atau mengungkapkan terimakasih, bersikap rendah hati, menunjukkan kasih sayang dan kearifan, hanyalah sebagian dari kebajikan. Karakteristik terakhir ini mungkin disimpulkan dalam sabda Nabi Muhammad SAW, “Amal paling utama ialah engkau masukkan rasa bahagia pada sesama manusia.”

Agak sedikit berbeda, Danah Zohar menyatakan bahwa kecerdasan spiritual anak ditunjukkan dengan kemampuan menyadari diri sendiri, kemampuan untuk menghadapi penderitaan, tidak melakukan kerusakan/menyakiti orang lain, kemampuan menghadapi kesulitan yang dihadapi, dan yang paling ditekankan adalah kemampuan anak dalam memaknai setiap tindakan dan tujuan hidupnya.

4.2. Cara Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak

Dengan pengertian tentang karakteristik di atas, berikut ini adalah kiat-kiat untuk mengembangkan SQ anak menurut Jalaluddin Rakhmat:

a. Jadilah kita gembala spiritual yang baik.

Jika bermaksud mengembangkan SQ anak sudah sepatutnya kita telah mengalami kesadaran spiritual juga. Kita akses sumber-sumber spiritual untuk mengembangkan diri kita. Seperti disebutkan di atas yakni karakteristik orang yang cerdas secara spiritual, ia harus dapat merasakan kehadiran dan peranan Tuhan dalam hidupnya. Ia harus sudah menemukan makna hidupnya dan mengalami hidup yang bermakna. Ia tampak pada orang-orang di sekitarnya sebagai “orang yang berjalan dengan membawa cahaya” (Al-Quran 6:122). Ia tahu ke mana ia harus mengarahkan bahteranya. Ia pun menunjukkan tetap bahagia di tengah topan dan badai yang melandanya. Bayangkanlah masa kecil kita dahulu. Betapa banyaknya perilaku kita terilhami oleh orang-orang yang sekarang kita kenal sebagai orang yang ber-SQ tinggi. Orang-orang itu boleh jadi orangtua, atau guru, atau orang-orang kecil di sekitar kita.

b. Bantulah anak untuk merumuskan misi hidupnya.

Nyatakan kepada anak bahwa ada berbagai tingkat tujuan, mulai dari tujuan paling dekat sampai tujuan paling jauh, tujuan akhir kita. Tentang hal ini, pernah datang kepada Kang Jalal seorang anak muda dari Indonesia bagian timur. Sang anak meminta bantuan dia untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi swasta, setelah gagal di UMPTN. Ia tidak punya apa pun kecuali kemauan. Sayang, ia belum bisa merumuskan keinginannya dalam kerangka misi yang luhur.

c. Baca kitab suci bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan kita.

Setiap agama pasti punya kitab suci. Begitu keterangan guru-guru kita. Tetapi tidak setiap orang menyediakan waktu khusus untuk memperbincangkan kitab suci dengan anak-anaknya. Di antara pemikir besar Islam, yang memasukkan kembali dimensi ruhaniah ke dalam khazanah pemikiran Islam, adalah Dr. Muhammad Iqbal. Walaupun ia dibesarkan dalam tradisi intelektual barat, ia melakukan pengembaraan ruhaniah bersama Jalaluddin Rumi dan tokoh-tokoh sufi lainnya. Boleh jadi, yang membawa Iqbal ke situ adalah pengalaman masa kecilnya. Setiap selesai salat Subuh, ia membaca Al-Quran. Pada suatu hari, bapaknya berkata, “Bacalah Al-Quran seakan-akan ia diturunkan untukmu!”

Setelah itu, kata Iqbal, “ Aku merasakan Al-Quran seakan-akan berbicara kepadaku.”

d. Ceritakan kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual.

Anak-anak, bahkan orang dewasa, sangat terpengaruh dengan cerita. Manusia,” kata Gerbner, “ adalah satu-satunya makhluk yang suka bercerita dan hidup berdasarkan cerita yang dipercayainya.” Para Nabi mengajar umatnya dengan parabel atau kisah perumpamaan. Para sufi seperti Al-Attar, Rumi, Sadi mengajarkan kearifan perenial dengan cerita. Sekarang, Jack Canfield memberikan inspirasi pada jutaan orang melalui Chicken Soup for the Soul-nya. Kita tidak akan kekurangan cerita luhur, bila kita bersedia menerima cerita itu dari semua sumber.

e. Diskusikan berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah.

Melihat dari perspektif ruhaniah artinya memberikan makna dengan merujuk pada Rencana Agung Ilahi (The Divine Grand Design). Mengapa hidup kita menderita? Kita sedang diuji Tuhan. Mengapa kita bahagia? Perhatikan bagaimana Tuhan selalu mengasihi kita, berkhidmat melayani keperluan kita, bahkan jauh sebelum kita dapat menyebut asma-Nya.

f. Libatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan.

Kegiatan agama adalah cara praktis untuk tune in dengan Sumber dari Segala Kekuatan. Sembahyang, dalam bentuk apa pun, mengangkat manusia dari pengalaman fisik dan material ke pengalaman spiritual. Untuk itu, kegiatan keagamaan tidak boleh dilakukan dengan terlalu banyak menekankan hal-hal yang formal. Berikan kepada anak-anak kita makna batiniah dari setiap ritus yang kita lakukan. Sembahyang bukan sekedar kewajiban. Sembahyang adalah kehormatan untuk menghadap Dia yang Mahakasih dan Mahasayang.

g. Bacakan puisi-puisi, atau lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional.

Manusia mempunyai dua fakultas, fakultas untuk menyerap hal-hal material dan fakultas untuk menyerap hal-hal spiritual. Kita punya mata lahir dan mata batin. Ketika kita berkata masakan ini pahit, kita sedang menggunakan indra lahiriah kita. Tetapi ketika kita berkata keputusan ini pahit, kita sedang menggunakan indra batiniah kita. Empati, cinta, kedamaian, keindahan hanya dapat dicerap dengan fakultas spiritual kita (Ini yang kita sebut sebagai SQ). SQ harus dilatih. Salah satu cara melatih SQ ialah menyanyikan lagu-lagu ruhaniah atau membacakan puisi-puisi. Jika Plato berkata saat jatuh cinta, semua orang menjadi pujangga. Kita dapat berkata, “ saat membaca puisi, semua orang menjadi pecinta.”

h. Bawa anak untuk menikmati keindahan alam.

Bawalah anak-anak kita kepada alam yang relatif belum banyak tercemari. Ajak mereka naik ke puncak gunung. Rasakan udara yang segar dan sejuk. Dengarkan burung-burung yang berkicau dengan bebas. Hirup wewangian alami. Ajak mereka ke pantai. Rasakan angin yang menerpa tubuh. Celupkan kaki kita dan biarkan ombak kecil mengelus-elus jemarinya, dan seterusnya. Kita harus menyediakan waktu khusus bersama mereka untuk menikmati ciptaan Tuhan, setelah setiap hari kita dipengapkan oleh ciptaan kita sendiri.

i. Bawa anak ke tempat-tempat orang yang menderita.

Nabi Musa pernah berjumpa dengan Tuhan di Bukit Sinai. Setelah ia kembali ke kaumnya, ia merindukan pertemuan dengan Dia. Ia bermunajat, “ Tuhanku, di mana bisa kutemui Engkau?” Tuhan berfirman, “ Temuilah aku di tengah-tengah orang-orang yang hancur hatinya.” Di sekolah Kang Jalal ada

program yang dia sebut sebagai Spiritual Camping. Ia bawa anak-anak ke daerah pedesaan, di mana alam relatif belum terjamah oleh teknologi. Malam hari, mereka mengisi waktunya dengan beribadat dan tafakkur. Siang hari mereka melakukan action research untuk mencari dan meneliti kehidupan orang yang paling miskin di sekitar itu. Seringkali, ketika mereka melaporkan hasil penelitian itu, mereka menangis. Secara serentak, mereka menyisihkan uang mereka untuk memberkan bantuan. Dengan begitu, mereka dilatih untuk melakukan kegiatan sosial juga.

j. Ikut-sertakan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial.

Mengenai hal ini, Kang Jalal teringat cerita nyata dari Canfield dalam *Chicken Soup for the Teens*. Ia bercerita tentang seorang anak yang “catatan kejahatannya lebih panjang dari tangannya.” Anak itu pemberang, pemberontak, dan ditakuti baik oleh guru maupun kawan-kawannya. Dalam sebuah acara perkemahan, pelatih memberikan tugas kepadanya untuk mengumpulkan makanan untuk disumbangkan bagi penduduk yang termiskin. Ia berhasil memimpin kawan-kawannya untuk mengumpulkan dan membagikan makanan dalam jumlah yang memecahkan rekor kegiatan sosial selama ini. Setelah makanan, mereka mengumpulkan selimut dan alat-alat rumah tangga. Dalam beberapa minggu saja, anak yang pemberang itu berubah menjadi anak yang lembut dan penuh kasih. Seperti dilahirkan kembali, ia menjadi anak yang baik rajin, penyayang, dan penuh tanggung jawab.

Setelah diketahui cara mengembangkan SQ melalui gagasan Kang Jalal di atas, terdapat bermacam indikasi tentang orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Tanda-tanda tersebut di antaranya:

a. Fleksibel

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi ditandai dengan sikap hidupnya yang fleksibel atau luwes. Orang ini dapat membawa diri dan mudah menyesuaikan diri dengan berbagai situasi yang dihadapi, tidak kaku atau memaksakan kehendak. Ibarat air, ia dapat menyesuaikan diri dengan bentuk wadahnya. Demikian pula orang dengan karakter ini, mudah mengalah. Dengan demikian dapat menerima berbagai keadaan.

b. Berkemampuan refleksi tinggi

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi memiliki kemampuan refleksi yang tinggi. Dia cenderung bertanya ‘ mengapa’ atau “ bagaimana seandainya” sebagai kelanjutan “ apa” dan “ bagaimana” . Orang ini juga suka bertanya atau merenungkan hal-hal fundamenta, seperti: dari mana asalnya manusia dan ke mana arah hidup manusia; dari mana alam semesta; mengapa ada takdir dan nasib; dan sebagainya. Mereka juga memiliki kemampuan yang tinggi dalam menganalisis persoalan rumit dan persoalan metafisika.

c. Kesadaran tinggi terhadap diri dan lingkungan

Kesadaran diri tinggi berarti telah mengenal dirinya dengan sebaik-baiknya. Dia telah mampu mengendalikan dirinya, misalnya mengendalikan emosi dan dorongan-dorongan lainnya. Dengan mengenal dirinya, maka dia juga mengenal orang lain, mampu membaca maksud dan keinginan orang lain.

Kesadaran lingkungan tinggi mencakup kepedulian terhadap sesama, persoalan hidup yang dihadapi bersama, dan juga peduli terhadap lingkungan alam, seperti kecintaan terhadap flora dan fauna.

d. Kemampuan kontemplasi tinggi

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi ditandai dengan kemampuan kontemplasi yang tinggi, yaitu: kemampuan mendapatkan inspirasi dari berbagai hal; kemampuan menyampaikan nilai dan makna kepada orang lain (memberi inspirasi); mengamati berbagai hal untuk menarik hikmahnya atau mendapat inspirasi; memiliki kreatifitas tinggi dan kemampuan inovasi yang berasal dari inspirasi yang didapatnya.

e. Berpikir holistik

Berpikir secara holistik berarti berpikir secara menyeluruh, mengaitkan berbagai hal yang berbeda-beda, berpikir secara sistematis, tidak terkotak-kotak atau tersegmentasi.

Dengan berpikir secara holistik ini maka terlihat hubungan antara satu hal dengan hal lainnya. Dia juga menghargai perbedaan-perbedaan dan mampu bersinergi. Dia berpikir bahwa segala sesuatu di alam ini adalah satu kesatuan sistem yang besar, di mana komponen-komponennya saling mendukung.

f. Berani menghadapi dan memanfaatkan rintangan

Segala kesulitan hidup merupakan tempaan atau ujian untuk meningkatkan kesadaran diri seseorang. Untuk belajar melepaskan kelekatan duniawi maka seseorang misalnya harus mengalami kehilangan barang, kehilangan orang yang dicintai, kehilangan pekerjaan, jabatan, dan sebagainya.

Hendaknya kita dapat mengambil hikmah yang positif dari semua kejadian yang kita alami. Bagaimanapun mula-mula kita merasa sakit hati kehilangan apa yang kita miliki. Namun dari situ kita juga belajar pasrah atau menerima kejadian yang telah kita alami.

g. Berani melawan arus dan tradisi

Ada kebijaksanaan yang mengatakan, sebaiknya kita hidup mengalir seperti air. Ikuti sajalah ke mana arus membawa kita. Namun di sini kita ditantang untuk melawan arus jika dibutuhkan. Para nabi pada umumnya adalah orang yang melawan arus dan merombak tradisi masyarakatnya. Meskipun untuk itu harus menghadapi perlawanan dari orang-orang yang ingin mempertahankan tradisi itu. Korupsi jelas menyebabkan ambruknya tatanan masyarakat kita. Maka beranikah kita melawan arus hidup di tengah masyarakat yang korup?

Kita ditantang untuk menjadi seperti bunga teratai, meskipun hidup di atas lumpur, tetapi bisa menampilkan keindahannya, tanpa tercemar oleh lumpur tempat hidupnya.

h. Sesedikit mungkin menimbulkan kerusakan

Pada saat ini kita sering mendengar mengenai berbagai bencana alam dan musibah yang terjadi di berbagai penjuru dunia. Banyak bencana alam yang terjadi karena ulah manusia. Misalnya, penggunaan bahan bakar yang berlebihan sehingga menimbulkan efek rumah kaca sehingga bumi semakin panas dan es kutub mencair, menaikkan tingkat permukaan air laut, dan menenggelamkan daratan yang rendah.

Sepuluh poin yang ditawarkan oleh Kang Jalal di atas merupakan langkah dalam mendidik anak, terutama terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual. Kesemuanya secara bertahap dapat diaplikasikan untuk anak usia dini. Mengenai mana yang terbaik, masih belum bisa dipastikan. Dengan delapan indikator yang tertera sesudahnya, diharapkan nantinya akan tercipta sosok anak yang tidak hanya cerdas dalam IQ dan EQ-nya, tetapi juga SQ-nya.

5. KESIMPULAN

Setelah sedikit dibicarakan mengenai pemikiran Kang Jalal, perlu disimpulkan bahwa terdapat tiga hal penting mengenai konsep pendidikan berbasis kecerdasan spiritual anak, yakni: (1) memaksimalkan pengaruh tubuh terhadap jiwa, (2) memaksimalkan pengaruh jiwa terhadap proses psikofisik dan psikososial, dan (3) bimbingan ke arah pengalaman mistikal.

Untuk mengembangkan kecerdasan tersebut, Kang Jalal juga memberikan kiat-kiat tersendiri. Intinya: (1) Jadilah kita gembala spiritual yang baik, (2) bantulah anak untuk merumuskan misi hidupnya, (3) baca kitab suci bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan kita, (4) ceritakan kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual, (5) diskusikan berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah, (6) libatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan, (7) bacakan puisi-puisi, atau lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional, (8) bawa anak untuk menikmati keindahan alam, (9) bawa anak ke tempat-tempat orang yang menderita, dan (10) ikut-sertakan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmoyowono, Winarno. *Delapan Tanda Kecerdasan Spiritual*, diakses di <http://kabarsehat.com/delapan-tanda-kecerdasan-spiritual.html>, pada 14 Januari 2011 pukul 09.51 WIB.
- Dr. Yusuf Qardhawi, “ *Kaifa Nata’ aamalu Ma’ a AlQurani al-‘ Adziim*” , terj., cet.3, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Dr.H. Abuddin Nata, MA., *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, cet.5, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012
- Drs. Enjang AS, M.Ag., M.Si. Hajir Tajiri, M.Ag, *Suatu Pendekatan Teologis & Filosofis Etika Dakwah*. Bandung : Widya Padjadjaran, 2009.
- M. Munir, *Metode Dakwah*. Jakarta : Kencana, 2006.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol.6, cet.4, Ciputat: Lentera Hati, 2011
- Mafri Amir, *Etika Komunikasi massa dalam Pandangan Islam*. Jakarta : Logos, 1999.
- Mardiyono, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini*, diakses di <http://onnyrudianto.files.wordpress.com/2009/09/mengembangkan-kecerdasan-spiritual-anak-sejak-dini.pdf>., pada 11 Desember 2010 pukul 09.15 WIB.
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Muallifah. 2009. *Psycho Islamic Smart Parenting*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *SQ for Kids: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*. Bandung: Mizan.
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008.
- <http://blog.unnes.ac.id/asyaifu/2009/10/05/peningkatan-kecerdasan-spiritual-anak-usia-dini/>, diakses pada 14 Januari 2011 pukul 09.56 WIB.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Dakwah#Dakwah_fardiah
- <http://newgreenzone.blogspot.com/2014/02/kode-etik-dakwah.html>